

**PEMBERDAYAAN BANK SAMPAH DAN APOTEK HIDUP UNTUK
CEGAH STUNTING DI DESA JAYAKARTA****Winny Lian Seventeen¹, Okka Adittio Putra², dan Ariel Siswantoro³**^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof. Dr. Hazairin, SHwlseventeen@gmail.com ¹, Okkaadittio.putra@gmail.com ², arielsiswantoro@gmail.com ³**Abstract**

Stunting remains one of the most serious public health problems in Indonesia, including in Bengkulu Tengah District, which recorded a prevalence of 23.2% in 2024. Jayakarta Village has been designated as a locus for stunting case audits, with major issues related to low awareness of household waste management and the suboptimal use of home yards by families. This community service program aimed to optimize the role of families in creating a healthy environment through two interventions: (1) the establishment of a bamboo-based waste bank and (2) the utilization of vacant land as a home herbal garden (apotek hidup). The implementation method employed training, mentoring, and participatory approaches, accompanied by monitoring and evaluation using qualitative descriptive analysis. The results showed that both programs were not sustainable. The waste bank was not utilized by residents since most of them were more focused on their plantation work, while the home herbal gardens were converted into vegetable plots, which were more aligned with daily food needs. The scientific finding derived from this program is that the success of community service is not determined merely by the provision of physical facilities, but by the suitability of the interventions with the socio-economic context of the community. Thus, although the initial goal of stunting prevention through a healthy environment was not optimally achieved, this activity provided important insights into the necessity of designing contextually relevant programs that are oriented toward the real needs of the community. Future programs are recommended to develop family nutrition gardens and integrate waste banks with simple economic incentives to ensure greater sustainability.

Keywords: *Stunting, Waste Bank, Herbal Garden, Community Service,***Abstrak**

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bengkulu Tengah yang memiliki prevalensi 23,2% pada tahun 2024. Desa Jayakarta ditetapkan sebagai lokus audit kasus stunting dengan permasalahan utama berupa rendahnya kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga dan belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan keluarga. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran keluarga dalam menciptakan lingkungan sehat melalui dua intervensi: (1) pembentukan bank sampah berbasis bambu dan (2) pemanfaatan lahan kosong sebagai apotek hidup. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan, pendampingan, dan partisipatif, disertai monitoring dan evaluasi dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kedua program tidak berkelanjutan. Bank sampah tidak dimanfaatkan oleh warga karena mayoritas masyarakat lebih berfokus pada pekerjaan di perkebunan, sedangkan apotek hidup beralih fungsi menjadi lahan penanaman sayuran yang lebih sesuai dengan kebutuhan pangan harian. Temuan ilmiah yang diperoleh adalah bahwa keberhasilan pengabdian tidak ditentukan oleh penyediaan sarana fisik semata, melainkan oleh kesesuaian intervensi dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, meskipun tujuan awal pencegahan stunting melalui lingkungan sehat belum tercapai optimal, kegiatan ini memberikan wawasan penting mengenai perlunya desain program yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Program lanjutan disarankan untuk mengembangkan kebun gizi keluarga dan mengintegrasikan bank sampah dengan insentif ekonomi agar lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Stunting, Bank Sampah, Apotek Hidup, Pengabdian Masyarakat*

Submitted: 2025-11-12

Revised: 2025-11-19

Accepted: 2025-11-26

Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Data BKKBN tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Bengkulu Tengah mencapai 23,2%, dengan Desa Jayakarta termasuk salah satu lokus audit kasus stunting. Tingginya angka ini tidak hanya berkaitan dengan kurangnya asupan gizi, melainkan juga faktor

lingkungan, perilaku keluarga, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan. Lingkungan yang tidak sehat, pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk, serta pemanfaatan pekarangan yang belum optimal turut memperburuk kondisi gizi keluarga sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak-anak.

Upaya pencegahan stunting telah banyak diteliti melalui berbagai intervensi, baik dari sisi gizi maupun lingkungan. Nurhayati dan Hapsari (2021) menekankan pentingnya edukasi pengelolaan sampah melalui pembentukan bank sampah dalam menciptakan lingkungan sehat. Rahmawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai apotek hidup mampu meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menyediakan sumber gizi alami dan obat-obatan tradisional. Sementara itu, Sari dkk. (2022) menguraikan efektivitas intervensi berbasis posyandu dalam mendukung pencegahan stunting melalui pendekatan gizi dan kesehatan lingkungan.

Dari kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner yang menghubungkan faktor lingkungan, kesehatan keluarga, dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mempercepat penurunan angka stunting. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kesehatan dan gizi, sementara integrasi peran keluarga dalam pengelolaan lingkungan sehat melalui program pemberdayaan langsung masih terbatas, khususnya di tingkat desa.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan dua pendekatan strategis dalam pencegahan stunting berbasis masyarakat desa: (1) sosialisasi pembentukan bank sampah rumah tangga untuk menciptakan lingkungan sehat, dan (2) pelatihan pemanfaatan lahan kosong sebagai apotek hidup guna meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Pendekatan ini mengedepankan optimalisasi peran keluarga sebagai aktor utama, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat secara partisipatif. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya menasar peningkatan gizi anak, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat desa terhadap pola hidup sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan masyarakat Desa Jayakarta, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat penciptaan lingkungan sehat: Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, termasuk memilah sampah organik dan anorganik serta pemanfaatan daur ulang. Belum optimalnya pemanfaatan lahan kosong sebagai sumber bahan pangan dan tanaman obat, padahal lahan tersedia cukup luas untuk dikembangkan sebagai apotek hidup. Kedua permasalahan ini secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya risiko stunting karena lingkungan yang tidak sehat dan keterbatasan akses keluarga terhadap sumber gizi alami.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan model pengabdian kepada masyarakat berbasis keluarga melalui pembentukan bank sampah dan pemanfaatan apotek hidup di Desa Jayakarta. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sehat, meningkatkan ketahanan pangan keluarga, serta mendukung percepatan penurunan stunting sesuai dengan target nasional dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin "Zero Stunting"

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan, pendampingan, dan partisipatif. Tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Survei dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, kebiasaan masyarakat terkait pengelolaan sampah, serta potensi lahan pekarangan untuk dimanfaatkan sebagai apotek hidup.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga, dengan penyampaian materi mengenai bahaya stunting, pentingnya kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan pekarangan rumah.

3. Pembuatan Bank Sampah

Warga bersama tim membangun pondok/bak sampah dari bambu di lokasi yang disepakati. Bank sampah ini didesain untuk menampung dan memilah sampah organik serta anorganik.

4. Pembuatan Apotek Hidup

Lahan kosong di pekarangan warga dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat dan sayuran bergizi. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan teknis penanaman serta praktik langsung.

5. Pendampingan dan Monitoring

Setelah pembuatan bank sampah dan apotek hidup, dilakukan pendampingan dalam penggunaan serta monitoring untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat.

Metode Analisis

Data yang diperoleh dari monitoring dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan melihat indikator keberhasilan seperti:

- Tingkat partisipasi warga dalam pembuatan dan pemanfaatan bank sampah.
- Jumlah rumah tangga yang berpartisipasi dalam pemanfaatan pekarangan untuk apotek hidup.

Perubahan perilaku masyarakat terkait pemilahan sampah dan pemanfaatan lahan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Jayakarta mencakup dua intervensi utama: pembentukan bank sampah dan pemanfaatan pekarangan sebagai apotek hidup. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kedua program tersebut tidak berhasil berkelanjutan.

1. Bank Sampah

Bank sampah berhasil didirikan dalam bentuk pondok sampah, namun setelah selesai dibangun tidak dimanfaatkan oleh warga. Tidak ada aktivitas pemilahan maupun pengumpulan sampah secara rutin.

2. Apotek Hidup

Kegiatan penanaman tanaman obat sempat dilaksanakan, tetapi setelah program selesai, sebagian besar lahan yang digunakan beralih fungsi menjadi lahan penanaman sayur seperti cabai dan kangkung. Hal ini dilakukan karena lebih sesuai dengan kebutuhan pangan harian warga.

Temuan Ilmiah dan Analisis Saintifik

1. Temuan Ilmiah 1: Kegagalan Bank Sampah Disebabkan oleh Ketidakcocokan dengan Kondisi Sosial-Ekonomi Warga

- Warga Desa Jayakarta mayoritas bekerja di perkebunan, sehingga waktu dan tenaga mereka lebih difokuskan pada kegiatan produktif tersebut.
- Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *opportunity cost*, di mana manfaat ekonomi dari bekerja di kebun jauh lebih besar dibandingkan mengelola sampah.
- Akibatnya, pondok bank sampah hanya menjadi fasilitas fisik tanpa fungsi sosial-ekonomi yang hidup.

2. Temuan Ilmiah 2: Apotek Hidup Tidak Berlanjut karena Preferensi Warga Lebih Tinggi terhadap Tanaman Sayuran

- Setelah program selesai, warga lebih memilih menanam sayuran ketimbang tanaman obat. Hal ini menunjukkan adanya preferensi pragmatis masyarakat terhadap tanaman yang memberikan manfaat langsung berupa pangan harian.
 - Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *subsistence economy*, di mana masyarakat cenderung memaksimalkan lahan untuk kebutuhan konsumsi jangka pendek, bukan untuk manfaat jangka panjang seperti apotek hidup.
3. Mengapa Tren Seperti Itu Terjadi?
- Tren ketidakberlanjutan program muncul karena intervensi yang ditawarkan tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial-ekonomi dan budaya masyarakat.
 - Warga desa lebih menekankan hasil yang bersifat langsung (*immediate benefit*), seperti ketersediaan sayuran, dibandingkan hasil jangka panjang seperti obat herbal atau lingkungan bersih.
 - Secara saintifik, ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh *contextual fit* antara solusi yang ditawarkan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Temuan ini berbeda dengan hasil Rahmawati dkk. (2022) yang menunjukkan keberhasilan apotek hidup dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, maupun Nurhayati dan Hapsari (2021) yang menekankan efektivitas bank sampah sebagai sarana edukasi. Perbedaan ini disebabkan karena konteks sosial-ekonomi Desa Jayakarta yang unik: masyarakat lebih berorientasi pada hasil cepat (tanaman pangan) dan memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan utama di perkebunan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa tidak semua model intervensi lingkungan yang berhasil di daerah lain otomatis dapat diadopsi di masyarakat pedesaan dengan karakteristik berbeda.

Walaupun program bank sampah dan apotek hidup tidak berkelanjutan, temuan ini tetap menjawab permasalahan mitra dengan menunjukkan:

- Masalah rendahnya kesadaran pengelolaan sampah: solusi bank sampah kurang efektif karena tidak sesuai dengan pola aktivitas masyarakat.
- Masalah pemanfaatan pekarangan: masyarakat memang memanfaatkan lahan, tetapi dengan orientasi berbeda (sayuran, bukan tanaman obat).

Artinya, permasalahan dasar yang diangkat dalam pendahuluan masih relevan, tetapi strategi intervensinya perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih diterima dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Desa Jayakarta melalui pembentukan bank sampah berbasis bambu dan pemanfaatan lahan kosong sebagai apotek hidup memberikan pembelajaran penting mengenai relevansi intervensi dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kedua program tidak berkelanjutan, karena warga lebih memprioritaskan pekerjaan utama di perkebunan serta lebih memilih memanfaatkan lahan untuk tanaman pangan harian daripada tanaman obat.

Temuan ilmiah yang diperoleh adalah bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik atau pelatihan, tetapi terutama oleh kesesuaian program dengan kebutuhan nyata dan pola hidup masyarakat. Bank sampah kurang dimanfaatkan karena tidak memberikan manfaat ekonomi langsung, sementara apotek hidup beralih fungsi menjadi kebun sayur karena memberikan hasil yang lebih cepat dan sesuai kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, tujuan awal untuk mendorong lingkungan sehat dan pencegahan stunting belum tercapai secara optimal. Namun, pengabdian ini memberikan wawasan penting bahwa intervensi berbasis lingkungan dan gizi perlu didesain sesuai preferensi lokal agar berkelanjutan.

Gagasan Lanjutan

Ke depan, program pengabdian dapat diarahkan pada:

1. Optimalisasi pekarangan sebagai kebun gizi keluarga, dengan fokus pada tanaman pangan bergizi yang langsung dikonsumsi sehari-hari.
2. Integrasi bank sampah dengan insentif ekonomi sederhana, misalnya kerja sama dengan pengepul sampah, agar warga memiliki motivasi tambahan untuk mengelola sampah.
3. Pendekatan partisipatif yang lebih mendalam, melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan sehingga program lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka.

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan program pengabdian selanjutnya dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sehat dan mendukung percepatan penurunan stunting di pedesaan.

Daftar Pustaka

- Nurhayati T, Hapsari N. Edukasi Pengelolaan Sampah dan Pembentukan Bank Sampah dalam Mewujudkan Lingkungan Sehat. *Jurnal Abdi Masyarakat*. 2021;3(2):104–111.
- Rahmawati D, Susanti D, Fitriani R. Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotek Hidup dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2022;4(1):15–22.
- Sari NP, Anam F, Kartika M. Intervensi Lingkungan dan Gizi terhadap Pencegahan Stunting: Kajian Program Posyandu. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2022;10(1):1–9.
- Rahayu A, Nisa K, Fitriah N. Peran Edukasi Gizi dan Lingkungan terhadap Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021;16(1):45–53.
- Prasetyo Y, Wulandari R. Implementasi Bank Sampah dalam Mendukung Program Lingkungan Sehat di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2020;4(3):210–218.
- Utami SR, Putri W, Hidayah A. Efektivitas Program Apotek Hidup dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Pertanian Tropika dan Subtropika*. 2021;12(2):155–162.
- Lestari D, Fadillah R, Yuliani E. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kasus Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2019;15(3):120–127.
- Handayani T, Aprilianto D. Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2023;5(1):33–40.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Audit Kasus Stunting Tahap I Tahun 2024*. Jakarta: BKKBN; 2024.
- Kementerian PPN/Bappenas. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Bappenas; 2021.